

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Surah Al-Hujurāt Ayat 13 (Studi Kasus Pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar)

Zainus Shaleh Reliubun^{1*}, Zainuddin Hamka², Machmud Suyuti³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 21/02, 2025

Revised: 25/03, 2025

Accepted: 18/04, 2025

Available online 06/05, 2025

*Correspondence:

Address:

Perum. Bumi Berua Indah Blok
A2/17-Daya, Kota Makassar

Email:

zainusshalehr@gmail.com

Abstract:

*This research aims to analyze (1) multicultural values in QS. Al-Hujurat/49:13; (2) the implementation of multicultural education values at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Makassar; and (3) the barriers and challenges in the implementation of these values. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that (1) QS. Al-Hujurat/49:13 contains multicultural values such as gender equality, recognition of ethnic and cultural differences, *ta'aruf* (getting to know one another), and *takwa* as the measure of honor; (2) The implementation of multicultural values in the Faculty of Islamic Studies is carried out by integrating these values into the curriculum and various student activities that support cross-cultural interaction; (3) The main obstacles in the implementation of these values include the diverse cultural backgrounds among students, which often lead to stereotypes and tensions between groups. This study provides insights into the importance of an inclusive and comprehensive approach in developing multicultural education.*

Keywords: *Implementation, Values, Multicultural Education, Surah Al-Hujurat Verse 13.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) nilai-nilai multikultural dalam QS. Al-Hujurāt/49:13; (2) implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar; dan (3) hambatan serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai multikultural di fakultas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) QS. Al-Hujurat/49:13 mengandung nilai-nilai multikultural seperti kesetaraan gender, pengakuan terhadap perbedaan bangsa dan suku, *ta'aruf* (saling mengenal), serta *takwa* sebagai ukuran kemuliaan; (2) Implementasi nilai-nilai multikultural di Fakultas Agama Islam dilakukan

melalui integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan berbagai kegiatan mahasiswa yang mendukung interaksi lintas budaya; (3) Hambatan utama dalam penerapan nilai-nilai ini meliputi keberagaman latar belakang budaya yang ada di antara mahasiswa, yang sering kali mengarah pada stereotip dan ketegangan antar kelompok. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan inklusif dan komprehensif dalam mengembangkan pendidikan multicultural.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai, Pendidikan Multikultural, Surah Al-Hujurāt Ayat 13.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia, yang memungkinkan seseorang untuk berkembang baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk membentuk karakter, memperkaya pemahaman terhadap budaya, serta mempersiapkan individu untuk dapat berinteraksi dalam masyarakat yang semakin beragam. Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah kewajiban seumur hidup, yang menegaskan perannya sebagai bagian integral dari eksistensi manusia. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Hal ini tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hidup. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk mencapai kemajuan intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kedamaian sosial, keharmonisan dalam beragama, dan peningkatan kualitas hidup manusia.

Di Indonesia, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dan diatur dalam berbagai regulasi, salah satunya adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang terstruktur untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Pendidikan juga dipandang sebagai hak fundamental setiap warga negara, yang harus diberikan tanpa diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil, demokratis, dan inklusif, yang menghargai keragaman dan keberagaman yang ada di masyarakat. Sesuai dengan Pasal 4 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, serta menghormati hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Melalui pendidikan yang inklusif ini, diharapkan setiap individu, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya.

Pendidikan yang mendukung prinsip-prinsip multikulturalisme menjadi sangat penting di negara dengan keberagaman yang tinggi seperti Indonesia. Konsep multikulturalisme ini merujuk pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat, baik itu perbedaan budaya, etnis, agama, maupun bahasa. Multikulturalisme menekankan pada pentingnya keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap hak asasi

manusia, yang mencakup hak untuk diakui dan diterima dalam masyarakat yang plural. Konsep ini juga menentang segala bentuk diskriminasi, rasisme, dan prasangka, serta mengutamakan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan masyarakat dapat memahami dan menghargai keberagaman yang ada, serta menciptakan keharmonisan sosial yang berlandaskan pada rasa saling menghormati dan saling memahami antar kelompok yang berbeda.

Dalam Islam, konsep multikulturalisme dan penghargaan terhadap keberagaman sangat tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Salah satu ayat yang menggambarkan prinsip ini adalah QS. Al-Hujurat/49:13, yang menekankan bahwa semua umat manusia berasal dari satu asal, yaitu Adam dan Hawa, dan bahwa perbedaan di antara manusia, baik dalam hal suku, bangsa, ataupun jenis kelamin, merupakan bagian dari takdir Tuhan yang harus diterima dengan rasa saling menghargai dan saling mengenal. Ayat ini juga mengajarkan bahwa derajat manusia di hadapan Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh latar belakang sosial atau budaya. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengajarkan untuk menerima perbedaan, tetapi juga untuk menghormati dan saling mengenal antar sesama manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan, di mana semua individu, tanpa terkecuali, diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dan dihargai.

Pendidikan multikultural di tingkat pendidikan tinggi, khususnya di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar (UIM), memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai keberagaman yang diajarkan dalam Islam. UIM, yang terletak di Kota Makassar, merupakan salah satu perguruan tinggi yang menarik mahasiswa dari berbagai latar belakang suku, dan budaya. Hal ini menciptakan keragaman yang kaya dalam lingkungan akademiknya, yang menjadikan UIM sebagai wadah yang ideal untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Di Fakultas Agama Islam UIM, mahasiswa diajarkan tidak hanya untuk memahami ilmu agama secara akademis, tetapi juga untuk mempraktikkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Program-program akademik dan non-akademik yang diadakan oleh fakultas ini berfokus pada pengembangan karakter mahasiswa agar mereka mampu berinteraksi secara konstruktif dengan individu dari berbagai latar belakang. Pendidikan di Fakultas Agama Islam UIM bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap sosial yang inklusif, menghargai perbedaan, dan siap untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49:13 di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Dalam penelitian ini, rumusan masalah utama yang diangkat adalah bagaimana implementasi prinsip-prinsip multikultural yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat tersebut, tantangan apa saja yang dihadapi dalam penerapannya, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Fakultas Agama Islam UIM untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Agama Islam UIM. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan

solusi-solusi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan tinggi Islam, serta memberikan rekomendasi kepada Fakultas Agama Islam UIM dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang menghargai keragaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai hubungan antara pendidikan multikultural dan nilai-nilai agama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar-mengajar mereka.

Dalam kajian teoretis, penelitian ini mengacu pada konsep-konsep dasar mengenai multikulturalisme, pendidikan inklusif, dan nilai-nilai agama dalam Islam, khususnya yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat/49:13. Beberapa konsep kunci yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain keberagaman budaya, prinsip kesetaraan manusia, toleransi, dan sikap saling mengenal antar sesama. Kajian ini juga akan mempertimbangkan berbagai pendekatan pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif di Fakultas Agama Islam UIM, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat memperkuat prinsip-prinsip keberagaman dalam pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam QS. Al-Hujurat/49:13 di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan fenomenologis yang dilakukan secara komprehensif tanpa mengutamakan angka atau statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen, mahasiswa, dan pihak administrasi di Fakultas Agama Islam UIM. Data sekunder diperoleh dari dokumen akademik, kurikulum, dan laporan kegiatan yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Data dari wawancara dan dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penerapan nilai-nilai multikultural, tantangan yang dihadapi, serta upaya fakultas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Islam Makassar (UIM) merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi Islam yang terkemuka di Sulawesi Selatan. Berlokasi strategis di Jalan Perintis Kemerdekaan

Km. 9 No. 29, Makassar, UIM telah memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan tinggi di kawasan Indonesia Timur selama lebih dari enam dekade.

Cikal bakal UIM dapat ditelusuri kembali ke tahun 1984 dengan berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID). Perkembangan signifikan terjadi pada tanggal 6 Juni 2000, ketika UIM secara resmi didirikan berdasarkan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 071/D/O/2000. Pendirian ini merupakan hasil dari visi dan dedikasi Yayasan Perguruan Tinggi Al-Gazali Makassar, yang berkomitmen untuk menyediakan pendidikan tinggi berkualitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Multikultural yang Terkandung dalam QS. Al-Hujurāt/49: 13

Berdasarkan surat Al Hujurāt ayat 13, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki oleh manusia, yang kemudian harus diaplikasikan dalam kehidupannya, baik terhadap dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat, maupun negara. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah:

a. Kesetaraan Gender/Keadilan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, Surat al-Hujurat ayat 13 menggarisbawahi pentingnya pemahaman bahwa semua umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari satu asal yaitu Adam dan Hawa, dan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Quraish Shihab menekankan bahwa perbedaan yang ada di antara keduanya hanyalah sebagai aspek fisik yang terjadi pada saat penciptaan, sementara dalam konteks sosial dan keagamaan, keduanya dihargai sesuai dengan kualitas iman dan ketakwaan. Gender, yang seringkali dianggap sebagai pembeda dalam peran dan tanggung jawab, menurut Tafsir al-Misbah, bukanlah faktor yang menentukan kedudukan atau nilai seseorang di hadapan Tuhan. Seperti yang dicontohkan oleh figur-figur perempuan penting dalam sejarah Islam, seperti Aisyah, yang berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki dalam peran mereka sebagai khalifah di bumi.

Lebih jauh lagi, dijelaskan bahwa Islam memandang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kerangka keseimbangan dan keadilan. Dalam tafsirnya, ia menegaskan bahwa ajaran Islam tidak mentolerir adanya diskriminasi atau penindasan berdasarkan jenis kelamin, ras, atau etnisitas. Konsep keadilan yang diajarkan dalam Islam lebih mengutamakan penghormatan terhadap martabat setiap individu, tanpa memandang perbedaan eksternal. Oleh karena itu, setiap upaya yang mencoba menjustifikasi penindasan atau ketidakadilan terhadap perempuan atau kelompok tertentu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Contoh nyata dari penerapan nilai-nilai ini dapat ditemukan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar, di mana posisi dekan fakultas dijabat oleh seorang perempuan,

menunjukkan kesetaraan gender dalam kepemimpinan. Selain itu, dalam lingkup kemahasiswaan, terdapat beberapa mahasiswi yang telah diberikan kepercayaan untuk memimpin, seperti yang terlihat pada jabatan Ketua Himpunan Program Studi dan bahkan Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa prinsip kesetaraan, yang tercermin dalam ajaran Islam, telah diterapkan dengan baik dalam lingkungan akademik di Fakultas Agama Islam, memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dan memimpin di berbagai level.

b. Perbedaan Bangsa dan Suku

وَجَعَلْنَكُمْ سُوءًا وَقَبَائِلَ لِّتَعَارَفُوا ۚ

Terjemahnya:

Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata **سُوءًا** adalah bentuk jamak dari **شعب** (*sya'ab*), yang merujuk pada sekumpulan suku atau bangsa yang umumnya memiliki satu leluhur bersama. Perbedaan antara bangsa dan suku ini merupakan bagian dari sunatullah, yaitu hukum yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mengatur seluruh alam dan hubungan antar makhluk-Nya. Dalam pandangan Islam, perbedaan ini tidak untuk disalahkan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang ada di dunia ini, yang seharusnya dipahami dengan rasa saling menghargai.

Islam mengajarkan pentingnya toleransi dalam hubungan sosial, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya di Madinah, di mana beliau menjalin hubungan yang harmonis dengan komunitas Yahudi dan Nasrani, asalkan ada sikap saling menghormati. Toleransi ini tidak berarti menyamakan semua perbedaan, tetapi lebih kepada penghargaan terhadap keberagaman yang ada. Dalam konteks ini, kehidupan sosial yang lebih dikenal dengan istilah mu'amalah atau kebudayaan, yang berfungsi sebagai wadah bagi umat Islam untuk menjaga harga diri dan identitas mereka sebagai muslim yang baik. Sebagai umat Islam, penting untuk tetap menjaga prinsip agama sambil mempraktikkan toleransi yang memungkinkan hubungan antar manusia berjalan dengan damai dan harmonis. Perbedaan adalah bagian yang sudah ditetapkan oleh Allah, dan dengan saling menghargai, umat Islam dapat mewujudkan tugas mereka sebagai *rahmatan lil-alamin* tanpa melanggar prinsip-prinsip agama yang ada.

Contoh penerapan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman ini juga dapat ditemukan dalam kehidupan mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Di kampus ini, mahasiswa dengan latar belakang suku, ras, dan agama yang berbeda dapat berinteraksi dalam suasana yang penuh rasa hormat dan penghargaan. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan, seperti dalam Senat Mahasiswa Fakultas Agama Islam, yang terdiri dari anggota dengan latar belakang yang beragam, tetapi tetap berkomitmen untuk bekerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Mahasiswa di fakultas ini seringkali mengadakan acara-acara yang melibatkan berbagai suku dan budaya, seperti seminar, diskusi, dan acara kebudayaan, yang memungkinkan mereka untuk lebih

mengenal dan menghargai perbedaan di antara mereka. Dengan demikian, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar memberikan contoh nyata bahwa keberagaman tidak hanya diterima tetapi juga dihargai, serta dijadikan kekuatan untuk menciptakan suasana akademik yang inklusif dan harmonis.

c. *Ta'aruf*

وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

Terjemahnya:

Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *تعارفوا* (*t'arafa*) berasal dari kata *عرف* (*'arafa*) yang berarti mengenal. Dalam konteks Surah al-Hujurat ayat 13, makna dari kata ini mengandung pengertian timbal balik, yaitu saling mengenal. Semakin mendalam pengenalan antara satu pihak dengan pihak lainnya, semakin besar peluang untuk saling memberi manfaat. Konsep saling mengenal ini bukan hanya relevan dalam konteks personal, tetapi juga sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan membentuk ikatan sosial yang kuat. Melalui pengenalan yang baik, individu dapat memahami satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat keharmonisan dalam masyarakat.

Islam mengajarkan bahwa dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki kewajiban terhadap sesama, yang membentuk suatu kesatuan sosial yang lebih besar. Tanpa adanya kewajiban ini, kehidupan sosial akan terhambat, dan manusia akan terbatas pada kehidupan pribadi yang mirip dengan hewan. Kehidupan sosial membentuk masyarakat dengan berbagai lapisan, mulai dari keluarga hingga komunitas internasional. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan pentingnya saling mengenal sebagai sarana untuk saling belajar dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, yang pada akhirnya akan membawa kedamaian dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, ketidakmengenalannya dapat menyebabkan keengganan untuk menjalin hubungan dan saling berbagi, yang berpotensi menimbulkan perpecahan dan kerusakan di dunia. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep saling mengenal dalam kehidupan sosial sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Contoh penerapan konsep ini dapat dilihat dengan jelas dalam interaksi antara mahasiswa dan tenaga pengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Fakultas ini mendorong mahasiswa untuk saling mengenal dan memahami perbedaan yang ada di antara mereka, baik melalui kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Kegiatan seperti diskusi antarbudaya, seminar bertema keberagaman, dan acara sosial lainnya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk saling belajar dan memperkaya wawasan mereka tentang keragaman, yang pada gilirannya memperkuat kedamaian dan toleransi di kampus.

Tenaga pengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar juga berperan penting dalam memfasilitasi proses saling mengenal ini. Melalui metode pengajaran yang

inklusif, dosen tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk lebih mengenal satu sama lain, memahami perspektif yang berbeda, dan belajar bagaimana bekerja sama dalam keberagaman. Dengan cara ini, pengajaran di fakultas ini tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menghargai perbedaan dan memelihara kedamaian dalam kehidupan sosial.

d. Taqwa

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata taqwa berasal dari akar kata *ittaqqā* yang bermakna "menjaga diri" atau "melindungi diri dari bahaya." Kata ini digunakan dalam Al-Quran untuk menggambarkan upaya menjaga diri dari segala hal yang dapat merugikan, baik di dunia maupun di akhirat. Secara terminologis, taqwa dapat diartikan sebagai tindakan menjaga diri dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam tafsir al-Misbah, ditekankan bahwa taqwa bukan hanya sekedar ketakutan, melainkan kesadaran penuh untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan amal baik, mengikuti petunjuk-Nya, dan meneladani sifat-sifat-Nya.

Lebih lanjut, taqwa menurut Quraish Shihab, adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu yang ingin mencapai kemuliaan yang sejati di sisi Allah. Kemuliaan ini bukanlah berdasarkan kekayaan, status sosial, atau keturunan, melainkan berdasarkan ketakwaan seseorang terhadap Allah. Dalam konteks sosial, taqwa juga berimplikasi pada hubungan baik dengan sesama manusia, karena ketakwaan memotivasi individu untuk berperilaku adil, jujur, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Dengan demikian, taqwa menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter manusia yang baik, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Contoh penerapan taqwa ini juga terlihat dalam kehidupan tenaga pengajar dan mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Para dosen di fakultas ini, dalam menjalankan tugas mengajarnya, tidak hanya mengutamakan transfer ilmu, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai taqwa dalam diri mahasiswa mereka. Dosen-dosen ini selalu menekankan pentingnya mematuhi ajaran agama dan menjauhi perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mereka juga sering memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana menjalani hidup dengan penuh kejujuran, adil, dan penuh kasih sayang, yang merupakan wujud dari ketakwaan kepada Allah.

Di kalangan mahasiswa, nilai **taqwa** juga tercermin dalam perilaku mereka yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam aspek moral dan spiritual. Banyak mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di kampus, seperti pengajian, seminar tentang etika Islam, serta kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa Fakultas

Agama Islam juga terlibat dalam program pengabdian masyarakat, dengan tujuan untuk menerapkan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, taqwa tidak hanya menjadi pondasi dalam kehidupan pribadi, tetapi juga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam QS. Al-Hujurāt/49: 13 di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar

QS. Al-Hujurat/49:13 menekankan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa adalah ciptaan Tuhan yang bertujuan agar mereka saling mengenal. Ayat ini mendorong penerimaan terhadap perbedaan dan pemahaman bahwa semua umat manusia setara di hadapan Allah, dan nilai ketakwaan merupakan ukuran utama kemuliaan seseorang. Konsep ini menjadi dasar yang kuat untuk menerapkan nilai multikultural dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar, yang memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan agama.

Implementasi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam ayat ini di Fakultas Agama Islam berfokus pada pembentukan perilaku dan sikap mahasiswa agar menghargai perbedaan, serta mampu berinteraksi dalam lingkungan yang beragam tanpa menimbulkan konflik. Melalui pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam yang moderat, serta praktik sehari-hari yang mengutamakan penghargaan terhadap keberagaman, fakultas berkomitmen untuk mencetak mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas sosial yang tinggi.

Fakultas Agama Islam di Universitas Islam Makassar menerapkan berbagai pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan kampus. Salah satu metode utama yang digunakan adalah melalui mata kuliah Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah), yang mengajarkan konsep moderasi, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan. Selain itu, fakultas ini juga mengintegrasikan program pesantren yang memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk hidup berdampingan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya dan suku. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam penerapan di kelas, dosen mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai keberagaman. Aktivitas seperti diskusi lintas budaya, seminar kebangsaan, dan proyek kolaboratif menjadi bagian dari kurikulum yang mendukung pengembangan sikap inklusif di kalangan mahasiswa. Selain itu, fakultas juga memfasilitasi dialog terbuka yang memungkinkan mahasiswa untuk saling mengenal dan memperkaya pengalaman hidup mereka, sesuai dengan pesan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49:13.

Program pesantren di Fakultas Agama Islam UIM memainkan peran yang sangat penting dalam memperkenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai multikulturalisme. Di dalam program ini, mahasiswa yang berasal dari berbagai suku dan budaya akan tinggal bersama

dalam satu komunitas, yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan mendalam. Kegiatan ini membantu mereka untuk lebih memahami perbedaan budaya, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antar teman sekelas dan sesama anggota komunitas.

Melalui program pesantren, mahasiswa belajar untuk membangun kebersamaan dan solidaritas tanpa memandang latar belakang suku, budaya, atau status sosial. Program ini juga berfungsi untuk mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya menjaga sikap toleransi dan moderasi, yang merupakan inti dari ajaran Islam dan ajaran multikulturalisme. Dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa diberi ruang untuk merasakan secara langsung dinamika keberagaman, yang kemudian mengarahkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di kampus dan di masyarakat.

Sejalan dengan implementasi nilai-nilai multikultural di kelas dan dalam kegiatan pesantren, partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan lintas budaya dan sosial sangat penting. Organisasi kemahasiswaan, seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan iklim kampus yang inklusif. Organisasi-organisasi ini mengadakan kegiatan yang mendorong keterlibatan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara langsung, seperti diskusi kebangsaan, pengajian kebudayaan, dan acara bersama yang melibatkan semua elemen mahasiswa.

Mahasiswa di Fakultas Agama Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka didorong untuk aktif terlibat dalam diskusi tentang keberagaman, menghindari prasangka buruk, serta menghargai perbedaan yang ada. Dengan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan yang inklusif, mahasiswa tidak hanya memperluas wawasan mereka mengenai berbagai budaya, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung keharmonisan dan kerukunan antar mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan profesional mereka setelah lulus, dengan harapan mereka dapat menjadi individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural. Penerapan nilai-nilai multikultural ini di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar bukan hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman, yang merupakan esensi dari ajaran Islam yang moderat dan *rahmatan lil-alam*.

Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam QS. Al-Hujurāt/49: 13 di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. Al-Hujurāt/49:13. Kendala-kendala ini perlu diperhatikan secara seksama agar dapat mencari

solusi yang efektif guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan saling menghargai perbedaan di dalam kampus.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai multikultural adalah ego daerah mahasiswa yang sulit dilepaskan, terutama di kalangan mahasiswa baru. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam UIM, Dr. Muhammad Alqadri Burga.

Mahasiswa baru sering kali lebih cenderung berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang sama. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi dengan mahasiswa dari daerah lain, yang pada gilirannya dapat memperburuk stereotip dan prasangka antar kelompok. Kendala ini memperlihatkan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dalam menciptakan ruang bagi semua mahasiswa untuk saling mengenal dan memahami keberagaman yang ada.

Selain itu, mahasiswa yang memiliki pandangan konservatif atau prejudis terhadap kelompok lain juga dapat memicu ketegangan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyelenggarakan pelatihan dan program yang dapat mengedukasi mahasiswa mengenai pentingnya keragaman dan toleransi, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Fakultas Agama Islam perlu lebih aktif dalam memberikan ruang untuk berdiskusi mengenai keberagaman, agar mahasiswa dapat saling berbagi pengalaman dan pandangan yang berbeda.

Kendala berikutnya adalah adanya perbedaan pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme di kalangan mahasiswa dan dosen. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan yang mencatat bahwa beberapa mahasiswa dan dosen masih memiliki pemahaman yang sempit mengenai konsep multikulturalisme, yang lebih berfokus pada penerimaan perbedaan tanpa adanya keinginan untuk berinteraksi lebih dalam dengan kelompok lain. Di sinilah pentingnya bagi Fakultas Agama Islam untuk menyediakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada pengembangan pemahaman tentang multikulturalisme, sehingga dapat memperkuat sikap inklusif di kalangan civitas akademika.

Pemahaman yang berbeda-beda ini, baik dari sisi mahasiswa maupun dosen, juga dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap sumber daya yang mendalam tentang multikulturalisme. Banyak mahasiswa yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap literatur, pelatihan, dan sumber daya pendidikan yang relevan, yang berpotensi menghambat mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan sumber daya yang cukup untuk mengedukasi mahasiswa mengenai pentingnya keberagaman dan interaksi antarbudaya.

Kendala lain yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural adalah kurangnya dukungan dari kebijakan institusional. Beberapa mahasiswa masih merasa bahwa Fakultas Agama Islam UIM belum sepenuhnya memiliki kebijakan yang mendukung kegiatan multikulturalisme secara maksimal. Tanpa kebijakan yang jelas dan tegas yang memberi ruang bagi keragaman, kegiatan multikultural sering kali hanya menjadi simbolis semata, tanpa ada tindakan nyata yang mendalam. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah merancang kebijakan yang lebih inklusif, memberikan ruang bagi dialog antar suku, dan

budaya, serta menciptakan kebijakan yang dapat memperkuat keberagaman dalam proses pembelajaran dan kehidupan kampus.

Selain masalah terkait kebijakan, pengaruh organisasi daerah (organda) yang kuat di kalangan mahasiswa juga menjadi tantangan besar. Informan mahasiswa, seperti Danial dan Fazlurrahman, menyebutkan bahwa pengaruh kuat organisasi daerah dapat memecah solidaritas antar mahasiswa. Mahasiswa lebih cenderung untuk loyal terhadap identitas kedaerahan mereka daripada mengedepankan identitas kebangsaan dan keislaman yang inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih bijaksana untuk mengelola keberagaman dalam organisasi mahasiswa, dengan memfasilitasi kerja sama antar organisasi dan mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan.

Tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan multikultural juga datang dari kebiasaan mahasiswa dan dosen yang masih membedakan mahasiswa berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, dan akademik. Stereotip semacam ini dapat memperburuk hubungan antar mahasiswa yang seharusnya saling mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh informan mahasiswa, Supatri Senen, mahasiswa sering kali terjebak dalam kesetiaan terhadap kelompok mereka dan merasa sulit untuk membuka diri terhadap kelompok lain. Hal ini mempertegas perlunya langkah-langkah konkret untuk mengurangi diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi dalam lingkungan kampus.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi, ada beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk memperkuat implementasi nilai-nilai multikulturalisme di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Langkah pertama adalah penguatan kurikulum yang berbasis pada nilai moral dan etika yang mendukung keberagaman. Dosen perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis mereka, termasuk kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural dalam konteks agama.

Langkah kedua adalah pengembangan program pelatihan dan workshop yang lebih terfokus pada keterampilan sosial mahasiswa, dengan tujuan untuk memfasilitasi interaksi antarbudaya yang lebih intens. Selain itu, Fakultas Agama Islam harus menyediakan lebih banyak ruang untuk diskusi terbuka dan kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Terakhir, perlu ada kebijakan fakultas yang lebih tegas mengenai dukungan terhadap multikulturalisme, dengan menekankan nilai inklusivitas dan keragaman dalam setiap aspek kehidupan akademik, dari pengajaran hingga kegiatan organisasi kemahasiswaan. Keterlibatan lebih banyak pihak, baik dosen, mahasiswa, dan organisasi eksternal, dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat penerapan nilai-nilai multikulturalisme ini.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49:13 memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Ayat ini menekankan pentingnya kesetaraan antar manusia, penghargaan terhadap perbedaan bangsa dan suku, serta sikap saling mengenal (*ta'aruf*) untuk

menciptakan pemahaman dan persatuan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter mahasiswa yang lebih toleran, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Dalam lingkungan Fakultas Agama Islam UIM, nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan melalui berbagai program dan aktivitas yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang suku dan budaya.

Implementasi nilai-nilai ini di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar menunjukkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang signifikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan toleran. Fakultas telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai aspek pendidikan, baik dalam kurikulum akademik maupun kegiatan non-akademik. Program-program seperti mata kuliah *Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah)*, yang mengajarkan konsep moderasi, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan, serta program pesantren yang memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk hidup berdampingan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya dan suku, berperan besar dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai keberagaman. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan pengetahuan agama, tetapi juga dibekali dengan keterampilan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan individu dari latar belakang yang berbeda, seperti yang tercermin dalam kegiatan diskusi lintas budaya dan seminar kebangsaan yang rutin diadakan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai multikultural tersebut, baik dari sisi mahasiswa, dosen, maupun kebijakan institusi. Kendala utama yang muncul adalah adanya kecenderungan mahasiswa untuk membentuk kelompok berdasarkan latar belakang daerah atau budaya yang sama, serta kurangnya pemahaman dan dukungan yang konsisten terhadap prinsip-prinsip multikulturalisme di kalangan dosen dan civitas akademika. Stereotip dan prasangka antar kelompok sering kali memunculkan ketegangan yang menghambat terciptanya dialog yang produktif dan inklusif. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh organisasi daerah juga berkontribusi pada kurangnya kolaborasi lintas budaya yang efektif di kampus, seperti yang terlihat dalam keterbatasan interaksi antar mahasiswa dari daerah yang berbeda.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Fakultas Agama Islam perlu meningkatkan pelatihan untuk dosen dan mahasiswa terkait pentingnya keberagaman, serta memperkuat kebijakan yang mendukung lingkungan yang inklusif. Pengembangan kurikulum yang lebih berfokus pada nilai-nilai multikultural, serta peningkatan kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang, akan membantu menciptakan ruang untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Program pesantren yang memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk hidup bersama dalam komunitas yang beragam, seperti yang telah dilaksanakan di Fakultas Agama Islam, bisa menjadi model untuk program-program lainnya yang lebih fokus pada penciptaan iklim keberagaman yang harmonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berguna tentang implementasi nilai-nilai multikultural di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar dan menyarankan agar fakultas terus berupaya memperkuat nilai-nilai tersebut agar tercipta

lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan mampu mencetak generasi pemimpin yang memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Dengan demikian, meskipun tantangan yang ada cukup besar, dengan pendekatan yang tepat dan komitmen bersama, Fakultas Agama Islam dapat menjadi contoh bagi pendidikan tinggi yang menghargai keragaman dan mempromosikan kedamaian di masyarakat. Pendekatan berbasis pendidikan multikultural ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengalaman akademik mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimi Amirul, Hadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Banks, James A. "The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multikultural Education". *American Educational Research Association* Vol. 22, No. 5. (1993).
- Chirzin, Muhammad. *Permata Qur'an*. Yogyakarta: Qirtas. 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke III; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Faturrohmah, Muhammad dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Husein, Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: Lkis. 2009.
- Jiyanto dan Amirul Eko Efendi. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi MAN Maguwoharjo Yogyakarta". *Jurnal Penelitian IAIN Surakarta*. Vol. 10, No. 1. (2016).
- Khoir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press. 2007.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing. 2011.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Salatiga: STAIN Salatiga Press. 2007.
- Al-Munawwar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017
- Nata, Abuddin. *Metode Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Ciputat: PT Ciputat Press Group. 2005
- Quthan, Mana'ul. *Mabahis fi Ulumi Qur'an*, Terj. Halimudin S.H., Pembahasan Ilmu al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Terj. Marianto Samosir, Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik. Jakarta: Indeks. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Praktiknya)*. Yogyakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Sunarto, Kamanto. "Multicultural Education in Indonesia and South Asia: Stepping into the Unfamiliar." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Departemen Antropologi: Fakultas Sosial Politik UI. (2004).
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Uhumil Qur'an: Samudra-Samudra Ilmu al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubabun Nuqul Fii Asbab Nuzul*, Terj. Abdul Hayyie, Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Toha, HM. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar. 1996.
- Waryono, Abdul Ghofur. *Tafsir Sosial mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2005.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media. 2011.
- Zein, Muhammad. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2004.